BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Timur merupakan propinsi yang memiliki suku bangsa, bahasa serta agama yang bervariasi. Kalimantan Timur memiliki ragam suku, ras, agama dan budaya yang beranekaragam. Kebudayaan daerah Kalimantan Timur yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Salah satu kebudayaan daerah yang Kalimantan Timur miliki ada yang sudah berumur ratusan tahun yang lalu. Erau di Tenggarong misalnya. Erau merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang waktu pelaksanaanya tergantung ketetapan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat tahun demi tahun terus bertambah menyaksikan upacara adat ini. Adanya masyarakat yang merantau menjadi salah satu faktornya selain wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang menyaksikan upacara adat tersebut. Kebanyakan masyarakat Kota Tenggarong khususnya pelajar yang telah menjadi responden tidak atau kurang memahami mengapa upacara adat Erau tersebut dilaksanakan. Pelajar juga kurang memahami peraturan-peraturan yang berlaku pada saat upacara, khusunya pada tahapan terakhir upacara adat Erau yakni *Belimbur*.

Bahkan pelajar yang telah menjawab pertanyaan dari kuesioner pun tidak mengetahui apa saja yang terdapat pada upacara adat Erau tersebut. Pada setiap tahapan-tahapan upacara adat Erau masyarakat pada umumnya lebih tertarik memperebutkan beras dengan motif *Tambak Karang* serta bisa melihat Sultan dari dekat, karena upacara adat ini berlangsung di Museum Tenggarong Mulawarman yang diramaikan dengan kehadiran Sultan yang melakukan semua tahapan-tahapan upacara adat Erau yang tidak seperti hari-hari sebelum Erau dilaksanakan untuk masyarakat umum yang dulunya juga merupakan keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Namun pelajar juga banyak yang tidak mengetahui bahwa pada upacara adat Erau tersebut terdapat benda-benda yang berumur

ratusan tahun yang lalu yang merupakan warisan dari kejayaan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang tidak hanya menjadi koleksi Museum Tenggarong Mulawarman semata namun benda-benda tersebut menjadi benda yang sangat berfungsi demi kelancaran upacara adat Erau tersebut.

Masyarakat mengetahui benda-benda tersebut pada saat masyarakat tersebut berkunjung ke museum, berkeliling melihat-melihat koleksi museum serta ada juga yang mengabadikan pengalamannya mengunjungi museum tersebut melalui kamera pribadi mereka. Pada benda-benda tersebut hanya ada sedikit keterangan yang diberikan oleh pihak museum contohnya *pedianan kuning,* kipas kuning, kipas perak, dan lain sebagainya. Ada juga beberapa yang diberi keterangan bahwa benda-benda tersebut digunakan pada upacara adat Erau seperti *sangkoh piatu, batu pirikan, perapen*, dan sebagainya namun tidak dijelaskan fungsinya. Namun mereka tidak menyadari bahwa pada upacara adat Erau, benda-benda tersebut mempunyai fungsinya masing-masing untuk kelancaran upacara tersebut.

Ketidaktahuan pelajar tentang nama serta fungsi-fungsi benda tersebut menjadi masalah utama pada penelitian ini. Karena apakah masyarakat harus mengunjungi museum terlebih dahulu. Di museum pun tidak semua benda-benda tersebut mempunyai keterangan hanya ada keterangan benda tersebut digunakan pada tahapan upacara adat Erau yaitu contohnya pada tahapan *Mendirikan Ayu* namun tidak ada keterangan fungsinya apa. Pengunjung museum juga tidak ramai pada hari senin sampai jum’at dan pada hari sabtu sampai minggu sedikit ramai. Pengunjung pun adalah kebanyakan wisatawan lokal yang berasal dari daerah luar Kota Tenggarong masyarakat Kota Tenggarong sendiri jarang ada yang mengunjungi museum tersebut. Biasanya anak-anak sekolah yang diharuskan mengunjungi museum tersebut oleh gurunya.

Adanya buku yang diterbitkan tentang koleksi benda-benda museum yang juga menjelaskan fungsi benda-benda tersebut pada upacara adat Erau yang hanya diperuntukkan hanya pada kalangan tertentu saja juga menjadi masalah pada penelitian ini. Buku tersebut hanya dimilki oleh kalangan tertentu seperti untuk kalangan pemerintahan saja.

Oleh karena itu, dari pemaparan diatas penulis akan membahas tentang Upacara Adat Erau khusunya tentang Nama dan Fungsi-fungsi Benda-benda pada Upacara Adat Erau sebagai upaya untuk melestarikan warisan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

I.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasikan dari uraian diatas tentang Nama dan Fungsi-fungsi Benda-benda pada Upacara Adat Erau antara lain:

- Adanya masyarakat perantau terutama dari Pulau Jawa di Kota Tenggarong sehingga adanya alkulturasi budaya yang terjadi.
- Kebanyakan masyarakat terutama pelajar yang kurang memahami upacara adat Erau tersebut dilaksanakan.
- Pelajar tidak mengetahui apa saja yang terdapat pada upacara adat Erau.
- Masyarakat pada umumnya tertarik memperebutkan beras serta bisa melihat Sultan dari dekat.
- Adanya keterangan pada benda-benda yang terdapat di Museum Tenggarong Mulawarman tentang nama dan digunakan pada tahapan tertentu saat upacara adat Erau namun tidak ada keterangan lengkap mengenai fungsinya.
- Kurangnya pengetahuan pelajar tentang nama dan fungsi-fungsi benda-benda pada upacara adat Erau.
- Adanya buku yang diterbitkan hanya untuk kalangan tertentu saja. Buku sebelumnya terlalu monoton dan hanya dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara.

I.3. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada identifikasi masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan pada bagaimana memberi pengetahuan kepada masyarakat terutama pelajar Kota Tenggarong bahwa benda-benda yang terdapat pada Museum Tenggarong Mulawarman tersebut memiliki nama dan fungsi-fungsinya masing-masing pada Upacara Adat Erau.

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas tentang masalah yang terdapat pada upacara adat Erau, maka permasalahan akan dibatasi hanya pada benda-benda yang digunakan berdasarkan kedudukan benda-benda tersebut pada setiap tahapan-tahapan pada saat Upacara Adat Erau berlangsung yang terdapat di Museum Tenggarong Mulawarman.

I.5. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah:

- Untuk menambah serta memperluas pengetahuan masyarakat yaitu para pelajar Kota Tenggarong akan benda-benda peninggalan bersejarah yang mempunyai nama dan fungsi-fungsinya masing-masing pada Upacara Adat Erau;
- Juga sebagai upaya untuk melestarikan warisan leluhur yang menjadi saksi kejayaan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura;
- Juga sebagai penunjang mata pelajaran Muatan Lokal pada sekolah yang menjadi tempat penelitian.

I.6. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini adalah:

- Agar masyarakat mengetahui nama serta fungsi-fungsi benda-benda yang digunakan pada Upacara Adat Erau berlangsung;
- Agar masyarakat ikut turut serta melestarikan warisan leluhur yang menjadi saksi kejayaan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.
- Agar pelajar mudah mempelajari nama dan fungsi benda-benda tersebut yang akan menjadi penunjang mata pelajaran Muatan Lokal.